

Spiritualitas Lucia Hartini Tak Lagi Milik Pribadi

Lukisan Hartini di malam hari banyak memunculkan "penglihatan" yang tak terduga. Dia mengaku tidak memilih surealisme, tapi surealismelah yang menuntun tangannya.

JAKARTA — Sebagai pelukis surealis, nama Lucia Hartini pertama kali muncul ke panggung seni rupa Indonesia lewat karya spektakulernya yang berjudul *Nuclear Power in the Wok* (1982). Dalam lukisan itu ia menggambarkan wajan yang terlihat geripis di pinggirnya tampak memuntahkan gelombang air yang menggelak. Wajan itu tertancap di karang. Inilah sebuah gambaran besarnya kreativitas Lucia yang terbatas oleh kewajibannya sebagai

ibu rumah tangga yang dilambangkan lewat wajan.

Lukisan itu menjadi karya pertamanya yang dipamerkan. Saat itu, ia memamerkannya bersama karya Arifin, suaminya waktu itu, yang berukuran lebih besar dan berjumlah lebih banyak di Bentara Budaya Yogyakarta pada 1983. Maklum, Lucia Hartini hanyalah seorang ibu rumah tangga.

Justru lewat karya "coba-coba" itu, nama Hartini, panggilan akrabnya, lebih terkenal ketimbang Arifin. Alhasil, kesenangan ini menyulut kemarahan Arifin yang kemudian meninggalkannya dan kini tinggal di Bali. Pengalaman pahit itu semakin mendorong kreativitas Hartini untuk tampil sebagai seorang pelukis. Dorongan bawah sadarnya yang menggelegak dengan banyaknya peristiwa yang menyedihkan hatinya, menyeretnya ke jalur surealisme.

Hartini mengaku tak sengaja untuk memantapkan diri di alir-

an ini. "Ya, bagaimana, ya? Itu keluar dengan sendirinya. Tidak pernah saya rencanakan sebelumnya," ujar Hartini pada *Koran Tempo* pada malam pembukaan pameran lukisan tunggalnya di Bentara Budaya Jakarta, Kamis (31/1). Pameran bertitel *Spirit of Life* itu akan berlangsung sampai 10 Februari 2002.

Dalam pameran kali ini, Lucia menampilkan 12 lukisan cat minyak berukuran besar dan dua sketsa lamanya dari masa 1976. Lukisan cat minyak yang dipamerkannya berasal dari kurun 1996-2001. Di antara tujuh lukisan yang dibuatnya pada 2001, Hartini menempatkan lukisan besar berukuran 300 x 900 cm persegi berjudul *Spirit of Life* sebagai karya utama sekaligus judul pamerannya. "Saya melukisnya hampir dua setengah tahun. Sebenarnya, kalau tidak banyak tertunda, tiga bulan sudah jadi. Tapi saya banyak sakit jadi sering tertunda," ujar Hartini.

Ciri khas lukisan karya perempuan kelahiran Temanggung, 10 Januari 1959, ini masih ditemukan dalam *Spirit of Life*. Karang-karang stalaktit, planet-planet yang menunjukkan keinginan pelariannya ke tempat asing, kuda, awan dan ombak yang bergulung, dan ada sosok perempuan berambut panjang yang melambangkan dirinya sendiri.

Obyek-obyek inilah yang menjadi spiritualitas kekaryaannya Hartini. Pengalaman hidupnya banyak menempatkan kuda dalam sebagian besar karyanya, sebagai lambang orang-orang yang ter eksploitasi, baik secara fisik, emosi, maupun mental. Serombongan burung putih yang terbang menuju kumpulan planet-planet asing seolah menggambarkan keinginannya untuk melarikan diri dari kepenatan hidup yang pernah dirasakannya di awal perjalanan karirnya sebagai seorang pelukis.

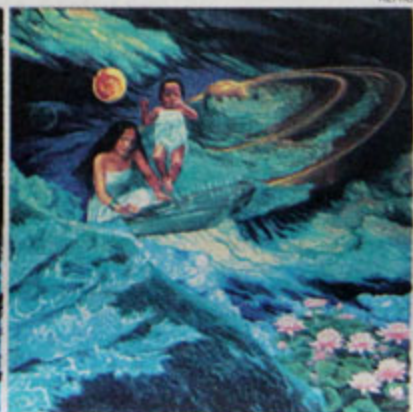
Dalam buku *Surealisme Yog-*

yakarta karangan M. Dwi Marianto, obyek-obyek yang kerap muncul di lukisannya cukup luas dijelaskan. Dwi menjelaskan bagaimana waktu Hartini banyak terbuang di siang hari karena mengurus kedua anak dan rumah tangganya sepeninggal Arifin. Alhasil, proses kreatif yang dilakukannya pada malam hari banyak memunculkan "penglihatan" yang tak terduga.

"Sekitar waktu tersebut, seperti yang diyakini kebanyakan orang Jawa, dari segi mental dan intuisi, ia *awas*, dengan batas antara kesadaran pikiran sadar dan alam bawah sadar lenyap. Pada titik ini, masa lalu, masa kini, dan masa depan berburai menjadi satu, yang sering memunculkan 'penglihatan' reflektif dan profetis," tulis Dwi Marianto.

Pendapat Dwi ada benarnya. Gaya surealis Hartini kebanyakan memperlihatkan sebuah alam imajinasi yang saling bertindih dengan harapan dan impiannya. Awan dan gelombang air yang kerap membungkus obyek-obyeknya menjadi simbol alam bawah sadar yang bertumpuk dengan pemikirannya. Hartini mengaku bahwa ia tak memilih gaya ini, tapi gaya itu selalu menuntun tangannya untuk menggerakkan kuas di atas kanvasnya.

Sebagai spiritualitas kekaryannya, surealisme yang diciptakannya pada tahun-tahun belakangan ini terlihat mulai menyentuh tema-tema di luar dirinya, misalnya *Praha Televisi* (2001). Di situ diperlihatkan sebuah monitor televisi nampak menyemburkan api yang keluar dari batas layarnya dan menyentuh gelombang awan berwarna biru.





LUCIA HARTINI DAN LUKISAN *HENING DALAM DOA* (1997)

Jika dikaitkan dengan kejadian pada 2001, karya ini seolah menggambarkan banyaknya peristiwa sosial politik yang dipicu pemberitaan di media televisi. Pergantian presiden Indonesia menjadi berita yang ditayangkan berulang kali di televisi. Pada tahun itu pula diberitakan banyak disiapkan stasiun televisi baru. Akankah pertambahan ini akan menjadikan masyarakat tercerdaskan atau semakin menghambakan mereka kepada sebuah dewa baru bernama televisi?

Peristiwa yang terjadi di masyarakat terlihat lebih mendominasi Hartini untuk menuntun kuasanya menggoreskan berbagai permenungan kepada yang melihat lukisannya. Karya *Eyang Is-*

moyo (2001) seolah menjadi kerinduannya akan sosok Semar di dunia pewayangan yang kerap menjadi pemersatu dan pengayom. Demikian juga kerinduannya akan bahtera penyelamat dari kerasnya ombak lautan dunia dalam cerita Nabi Nuh dalam *Roh Perahu Nuh* (2001).

Karya-karya terbaru Hartini kali ini memang mengajak semacam kontemplasi. Suralisme yang dulu menuntunnya melepaskan diri dari kepenatan hidup, kini menjadi semacam ajakan kepada penikmat lukisannya untuk melakukan perenungan diri yang lebih mendalam. Inilah sebuah spiritualis yang tak lagi menjadi milik Hartini pribadi. ● f dewi ria utari